

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Manusia adalah individu yang selalu belajar. Individu belajar berjalan, berlari, dan lain-lain. Setiap tugas dipelajari secara optimal pada waktu-waktu tertentu dalam rentang perkembangan. Tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada periode waktu tertentu dalam hidup individu. Keberhasilan menyelesaikan tugas membawa pada kebahagiaan individu dan kesuksesan untuk tugas-tugas berikutnya. Sementara kegagalan memenuhi tugas ini akan membawa individu menjadi tidak bahagia, tidak mendapat pengakuan dari masyarakat dan membuat individu kesulitan mencapai tugas-tugas berikutnya (Fuhrmann, 1990). Remaja pada usia sekolah diharapkan berhasil menyelesaikan tugas belajarnya dan meraih prestasi akademik yang tinggi, sehingga membawa kebahagiaan pada individu dan kemudahan untuk mengerjakan tugas-tugas perkembangan berikutnya. Pendidikan yang lebih tinggi atau pekerjaan yang menghasilkan keuntungan ekonomis. (Fuhrmann, 1990). Pada remaja di SMP “X” Bandung prestasi akademik yang rendah menjadi masalah yang nyata bagi pihak sekolah dan sebagian orang tua murid. SMP “X” didirikan dengan fasilitas dan jam

belajar-mengajar yang lebih dari SMP Reguler lainnya. Fasilitas penunjang, seperti gedung yang lebih baik. Metode pengajaran yang intensif dan pendampingan oleh guru. Materi bahasa asing yang diberikan lebih, dan fasilitas-fasilitas tambahan lain. Orang tua murid mengharapkan murid-murid SMP “X” Bandung, mencapai prestasi yang lebih tinggi dari murid-murid SMP Reguler lainnya. Namun, kenyataannya tidak demikian. Tiga orang tua murid yang pernah diwawancarai peneliti, mengungkapkan bahwa prestasi anaknya lebih rendah dari harapan mereka yang mengharapkan prestasi anak mereka akan lebih baik dari murid di SMP Reguler. Pihak sekolah, yang diwakili Kepala Sekolah, juga mengungkapkan beberapa kekhawatiran. Menurutnya, kondisi ‘serba lebih’ tidak otomatis membuat murid menjadi bersemangat dalam proses belajar-mengajar. Rasa kurang percaya diri bahwa dirinya mampu untuk mencapai prestasi yang lebih, dan hilangnya motivasi untuk berprestasi di sekolah, membuat murid-murid tidak mencapai prestasi yang diharapkan. Pencapaian prestasi ini, ditangkap peneliti memiliki kaitan dengan faktor internal seperti, keyakinan diri akan potensi kemampuan dirinya, bahwa dirinya dapat memilih dan memutuskan dengan tepat, dan keyakinan diri akan kemampuannya untuk merasakan kebahagiaan, juga dalam membina relasi sosial. Meskipun tidak dapat diabaikan adanya faktor eksternal yang juga berpengaruh, seperti misalnya perlakuan tenaga pendidik di sekolah yang bersangkutan.

Berdasarkan observasi peneliti di SMP “X” Bandung. Peneliti menemui gejala-gejala kurangnya keyakinan remaja akan potensi dan kemampuan dirinya. Berdasarkan hasil survey awal terhadap sepuluh murid, 40% dari murid tersebut

menyatakan bahwa dirinya tidak bisa mencapai prestasi yang diharapkan, karena itu mereka beranggapan tidak perlu belajar lagi. Sepuluh persen dari murid tersebut menyatakan bahwa dirinya tidak pernah melakukan hal yang benar di depan ayah, sebaliknya ia selalu dipersalahkan oleh ayahnya. Hal ini menunjukkan tidak terpenuhinya keyakinan dalam diri remaja untuk belajar, berpikir sendiri dan membuat keputusan. Tigapuluh persen dari murid yang lain menyatakan bahwa orang tuanya tidak pernah mendengarkan aspirasinya. Bahkan 20% dari murid tersebut terus mempertanyakan, mengapa dirinya selalu menghadapi masalah yang terus menerus, baik di sekolah, maupun di rumah. Hal ini menunjukkan tidak terpenuhinya keyakinan dalam diri remaja bahwa dirinya mampu mengalami keberhasilan dalam relasi sosial dan dalam mengatasi masalah. Gejala-gejala tersebut di atas menunjukkan gejala *self-esteem* yang rendah (Branden, 1994), karena gejala-gejala tersebut menunjukkan gejala-gejala *self efficacy* dan *self respect* yang rendah.

Terdapat pandangan yang tersebar luas bahwa *self-esteem* yang rendah merupakan faktor resiko (*risk faktor*) dari masalah-masalah psikologis dan gangguan perilaku. (Joseph Rowntree Foundation, 2001). Terdapat dua pandangan mengenai *self-esteem* di antara para peneliti kajian ini. Pandangan pertama yang mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah perasaan individu (secara keseluruhan) tentang dirinya. Pandangan kedua mengungkapkan bahwa *self-esteem* adalah suatu hasil dari kumpulan nilai seorang individu, perasaan layak, dan kompetensi, didalam ruang lingkup yang bervariasi. (Joseph Rowntree Foundation, 2001). Berangkat dari pandangan tersebut dapat dikatakan *self-esteem* memiliki peranan yang penting dalam

hidup individu, secara khusus remaja. Menurut D'Arcy Lyness, PhD, 2002, remaja yang memiliki *self-esteem* tinggi tidak akan memiliki faktor resiko untuk melakukan hal-hal yang membahayakan dirinya, bahkan masyarakat sekitarnya. Melalui penelitian mengenai *self-esteem*, masyarakat luas dapat menyadari pentingnya *self-esteem* dalam kehidupan individu dari semua rentang usia, khususnya pada masa remaja. Menyadari bahwa *self-esteem* adalah bagian penting dari hidup individu, yang memperlengkapi dirinya dengan rasa percaya diri untuk mengatasi tantangan hidup. (Branden, 1994) Sedangkan bagi remaja, pengetahuan mengenai *self-esteem*, dapat membantu mereka mengerti bahwa dirinya berharga untuk dirawat dan dijaga. (D'Arcy Lyness, PhD, 2002). Remaja, dalam hal ini siswa SMP “X”, harapannya memiliki tingkat *self-esteem* tinggi. Remaja dengan *self-esteem* tinggi menunjukkan keyakinan dalam dirinya, bahwa ia mampu untuk berpikir sendiri, belajar, memilih dan membuat keputusan yang tepat. Keyakinan dalam diri remaja di sekolah ditunjukkan dengan keyakinan akan keberhasilannya untuk memperoleh prestasi, dan keberhasilan dalam membina relasi sosial. (Branden, 1994). Seseorang dengan *self-esteem* yang tinggi memiliki rasa percaya diri untuk dapat mengatasi tantangan dan mampu menyatakan keinginan atau kebutuhannya.

Menurut Branden, 1994, orang dengan *self-esteem* tinggi menyukai dan menerima dirinya sendiri. Mereka bukannya merasa sempurna atau lebih baik dari orang lain, malahan mereka menyadari kekurangan-kekurangannya dan berusaha memperbaikinya. *Self-esteem* tidak sama artinya dengan kesombongan. *Self-esteem* penting bagi motivasi remaja untuk sukses, berprestasi dan yang berhubungan dengan

kesehatan mental. Orang dengan *self-esteem* tinggi, lebih dapat melakukan sesuatu dengan baik di sekolah (Bell & Ward, 1980 dalam Dacey, 1997), dan mereka merasa memiliki kontrol atas dirinya. (Rosenberg, 1985 dalam Dacey, John, 1997 – hal.174). Bahkan beberapa studi memperlihatkan bahwa individu yang memiliki *self-esteem* yang tinggi akan merasa lebih mampu mengontrol masa depan mereka dibandingkan mereka yang memiliki *self-esteem* rendah. (Plante, 1977).

Mengingat pentingnya *self-esteem* dalam hidup remaja seperti yang sudah diungkapkan diatas, maka hal yang menarik adalah bagaimana remaja dapat mencapai *self-esteem* yang tinggi. *Self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal, maupun eksternal. Faktor internal tampak dari kemampuan kognitif yang menunjukkan potensi berpikir baik untuk menilai kemampuan dan lingkungannya. Faktor lingkungan ternyata juga menunjukkan keterkaitan dengan *self-esteem* yang terbentuk.

Gambaran remaja SMP “X” Bandung yang menunjukkan gejala *self-esteem* yang rendah juga menunjukkan gejala penghayatan pada perilaku orang tua yang dianggap tidak memberikan dukungan padanya. Dukungan yang dimaksud adalah Duapuluh persen dari sepuluh murid SMP “X” Bandung yang diwawancarai peneliti, menyatakan bahwa mereka hanya bertemu dengan orang tuanya pada pagi hari sebelum berangkat sekolah, sedangkan malam hari seringkali tidak bertemu dengan orangtuanya karena, mereka pulang saat dirinya sudah tidur. Mereka menghayati perhatian yang kurang dari orang tua dalam bentuk komunikasi langsung. Duapuluh persen murid yang lain menyampaikan bahwa orang tuanya tidak pernah setuju

dengan ide-ide yang disampaikannya. Empat puluh persen dari murid tersebut menghayati bahwa orang tuanya tidak memenuhi kebutuhan mereka akan perlengkapan sekolah yang mereka inginkan. Duapuluh persen dari murid yang lain mengatakan, orang tua juga sering kali membiarkan jika mereka melakukan kesalahan, atau ketika mereka melakukan perbuatan yang melanggar nilai-nilai keluarga. Gejala-gejala tersebut menunjukkan gejala dukungan orang tua (House, 1984) yang mengacu pada bentuk-bentuk kurangnya dukungan dalam hal emosional, penghargaan, instrumental dan informasi.

Remaja yang menghayati perilaku emosional, penghargaan, instrumental dan informasi sebagai bukan dukungan menunjukkan gejala *self-esteem* yang rendah. Jika menilik lagi dari gejala di SMP “X” Bandung, kondisi sebaliknya, remaja yang menunjukkan gejala *self-esteem* tinggi menunjukkan gejala penghayatan perilaku orang tua yang memberikan dukungan. Mengacu pada pembahasan di atas, penulis tertarik untuk mengetahui hubungan dukungan orangtua dengan *self-esteem* pada Remaja di SMP “X” Bandung.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

Berdasarkan apa yang telah diuraikan dalam latar belakang masalah sebelumnya, maka masalah yang hendak diteliti adalah apakah terdapat hubungan antara dukungan orangtua dan *self-esteem* pada remaja di SMP “X” Bandung?

1.3 MAKSUD DAN TUJUAN

Maksud penelitian ini adalah mendapatkan gambaran tentang dukungan orangtua dan *self-esteem* remaja di SMP “X” Bandung.

Tujuan penelitian adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara dukungan orangtua dan *self-esteem* pada remaja di SMP “X” Bandung.

1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

Kegunaan Ilmiah :

- Memberikan sumbangan dalam pengembangan ilmu Psikologi, khususnya Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.
- Pengayaan wawasan tentang ‘*self-esteem*’ dan dukungan orangtua pada remaja.
- Menjadi referensi bagi penelitian lain dengan topik serupa.

Kegunaan Praktis :

- Memberi informasi kepada orangtua tentang ‘*self-esteem*’, yang bisa dimanfaatkan dalam membina iklim keluarga yang kondusif bagi perkembangan remaja.

- Sebagai informasi bagi pihak sekolah (guru & guru Bimbingan dan Penyuluhan), yang bisa menjadi pertimbangan dalam mendidik murid remaja, dan dalam pengembangan karakter murid remaja.
- Sebagai pengetahuan bagi remaja bahwa dirinya berharga dan mampu.

1.5 KERANGKA PEMIKIRAN

Masa Remaja adalah waktu untuk berkembang, beralih dari ketidakmatangan masa kanak-kanak (*childhood*) kepada suatu kematangan masa dewasa (*adult*). Masa remaja (*adolescence*) adalah periode perubahan/transisi, secara biologis, psikologis, sosial dan ekonomi. Periode ini adalah salah satu periode hidup yang menyenangkan. Individu menjadi tertarik pada perbedaan jenis kelamin, dan secara biologis memiliki kemampuan untuk memiliki keturunan. Individu menjadi lebih bijaksana, lebih berpengetahuan dan memiliki kemampuan menentukan keputusan yang lebih baik. Periode ini dimulai dari usia 10-12 tahun sampai dengan 18-21 tahun (Santrock, 2004). Pada masa ini remaja menunjukkan ciri yang menonjol dalam hal biologis (fisik), kognitif dan sosial. (Dacey, John, 1997). Perubahan biologis pada remaja terjadi pada masa pubertas yang di dalamnya terdapat perubahan secara fisik. Perubahan kognitif terjadi pada remaja saat kemampuan berpikirnya berkembang menjadi cara berpikir secara abstrak dan lebih kompleks. Perubahan sosial terjadi ketika terjadi perubahan peran sosial keluarga, sekolah dan teman sebaya, hal ini

membawa perubahan yang besar pada citra diri remaja dan hubungannya dengan orang lain. (Dacey, John, 1997).

Potensi psikologis baik sosial maupun kognitif akan menunjang remaja untuk memenuhi tugas perkembangan. Menurut Havighurst (1961), tugas perkembangan adalah suatu tugas yang muncul dalam suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Tugas tersebut harus dikuasai dan diselesaikan, sebab memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Apabila tidak dapat dikuasai dan diselesaikan, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan, penolakan dari luar dan kesukaran dalam perkembangan selanjutnya. Penyelesaian tugas-tugas perkembangan dalam suatu periode atau tahap tertentu akan mempengaruhi penyelesaian tugas-tugas pada tahap berikutnya. Beberapa tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja pada masa ini adalah : mampu menjalin hubungan yang lebih matang dengan sebaya dan jenis kelamin lain ; menerima kondisi jasmaninya dan dapat menggunakannya secara efektif ; memiliki perilaku sosial seperti yang diharapkan masyarakat ; mengembangkan konsep-konsep dan keterampilan intelektual untuk hidup bermasyarakat (Prof.DR. Nana S., 2003). Potensi perkembangan ini merupakan modal dasar bagi remaja untuk percaya diri untuk menghayati dan berpikir akan kondisi diri dan kaitannya dengan lingkungan, termasuk mengatasi tantangan hidup. Hal ini yang membuat penelitian *self-esteem* pada remaja menjadi penting karena merupakan masa yang tepat untuk memahami kemampuan remaja merasa diri layak untuk merasakan kebahagiaan dan mampu menghadapi tantangan lingkungan.

Tugas perkembangan remaja adalah tugas yang harus dikuasai dan diselesaikan, sebab memberikan kebahagiaan dan keberhasilan dalam perkembangan selanjutnya. Untuk itu remaja memerlukan apa yang disebut dengan *self-esteem*. *Self-esteem* adalah kecenderungan untuk meyakini diri sebagai seorang yang kompeten menghadapi tantangan-tantangan dasar dalam kehidupan dan layak memperoleh kebahagiaan. (Branden, 1994). Branden menyebutkan bahwa kita dapat memahami *self-esteem* melalui dua aspek, yaitu *self efficacy* dan *self respect*.

Self efficacy adalah perasaan memiliki percaya diri dalam menghadapi tantangan hidup. Secara lebih rinci, *Self efficacy* berarti rasa percaya diri dalam mendayagunakan pikiran, kemampuan berpikir, mengerti, belajar, memilih, dan membuat keputusan. Kepercayaan diri dalam kemampuan diri untuk mengerti fakta, realitas yang terjadi dalam kerangka minat dan kebutuhan seseorang. *Self respect* adalah perasaan layak dan mampu merasakan kebahagiaan. *Self respect*, berarti kepastian dari nilai diri sendiri. Sebuah sikap yang pasti terhadap hak pribadi untuk hidup dan bahagia. Merasa nyaman dalam menyatakan pemikiran pribadi, keinginan dan kebutuhan. Perasaan gembira dan tercukupi adalah hak individu sejak lahir. (Branden, 1994).

Self-esteem yang tinggi terlihat saat seorang remaja merasa bangga dengan dirinya sendiri dan pada apa yang dapat ia lakukan. Remaja menjadi berani untuk mencoba hal-hal yang baru dan percaya pada dirinya sendiri. Remaja menghargai keberadaan dirinya dan yang ia lakukan, meskipun terkadang membuat kesalahan-kesalahan. Sedangkan *self-esteem* yang rendah, tampak pada remaja yang tidak

pernah berpikir baik mengenai dirinya sendiri, dan tampak terlalu banyak memberi kritik pada apa yang dilakukannya sendiri. Remaja tidak merasa dirinya baik, atau menganggap dirinya penting. Tinggi atau rendahnya *self-esteem* dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mempengaruhi *self-esteem*, termasuk di dalamnya : kesuksesan dan kegagalan, percaya diri terhadap penampilannya, pola asuh, pengaruh genetik, dan hubungan dengan orang lain yang dekat / dicintai. (Branden, 1994).

Self-esteem merupakan keyakinan dalam diri seseorang yang pembentukannya dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang melatarbelakangi *self-esteem* pada remaja di SMP meliputi usia, jenis kelamin, pengalaman-pengalaman (kesuksesan dan kegagalan), dan kemampuan. Selain faktor-faktor internal, faktor eksternal (lingkungan) juga mengambil peran cukup besar dalam pembentukan *self-esteem*. Faktor eksternal meliputi pola asuh orang tua, peran guru di sekolah, iklim sosial dengan teman sebaya di sekolah dan aktifitas-aktifitas. Faktor usia menentukan bagaimana seorang individu menghadapi tantangan hidupnya dan mengembangkan *self-esteem*-nya. Perbedaan usia menunjukkan perbedaan kemampuan kognitif, yang akan juga menentukan derajat *self-esteem* yang dimiliki oleh seseorang. Hal ini tampak oleh apa yang dituliskan oleh D'Arcy (2002). Ketika bayi lahir, ia tidak melihat dirinya baik atau buruk. Individu-individu di sekitar bayi itulah yang nantinya membantu perkembangan *self-esteem*nya. Faktor jenis kelamin ternyata juga menentukan bagaimana seorang individu mengembangkan *self-esteem*nya. Branden (1994) mengungkapkan, pada banyak kebudayaan, laki-laki terbiasa untuk mengidentifikasi *self-esteem* dengan kemampuan untuk memperoleh

penghasilan. Pengalaman hidup yang meliputi kesuksesan dan kegagalan memiliki keterkaitan dengan tinggi-rendahnya *self-esteem*. Penelitian Branden (1994), pada seorang wanita, menunjukkan bahwa pengalaman kegagalan yang berawal dari kepergian ayah kandungnya, membuat *self-esteem*nya menjadi rendah. Hal ini tampak dari keyakinannya bahwa ia tidak mampu dan pasti selalu gagal dalam hubungannya dengan laki-laki. Sebaliknya seseorang yang mengalami kesuksesan akan memiliki keyakinan yang tinggi, bahwa ia percaya diri, bahwa ia mampu dan yakin bahwa ia berhasil dalam usahanya. Faktor kemampuan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki pengertian dan kemampuan dalam bidang tertentu, akan lebih yakin bahwa dirinya mampu mengatasi hambatan atau tantangan yang berkaitan dengan bidang tersebut.

Faktor eksternal dalam pembentukan *self-esteem*, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua yang memberi dorongan dan afeksi kepada anaknya menjadikan anak memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya sendiri, sehingga memungkinkan anak, untuk menikmati hubungan dengan rekan-rekannya dan terlibat dalam aktifitas-aktifitas kelompok. Faktor lain yang ikut menentukan adalah peran dari guru di sekolah. Ketika seorang guru menyatakan kepada muridnya bahwa ia mampu menguasai suatu mata pelajaran. Lebih lanjut guru tersebut akan melakukan hal-hal untuk membantu muridnya mencapai tujuan tersebut. Maka yang terjadi, murid tersebut merasakan asuhan, dorongan dan inspirasi untuk mewujudkan hal tersebut menjadi kenyataan. Keberadaan rekan-rekan sebaya di sekolah akan membantu remaja untuk menghargai dirinya sendiri dan menghargai orang lain.

Branden (1994) bahkan menyebutkan, remaja dengan hubungan interpersonal yang rendah, memiliki keterbatasan untuk mencapai keberhasilan-keberhasilan di sekolah. Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh remaja juga dapat menentukan perkembangan *self-esteem*-nya. Keterlibatan remaja dalam aktivitas-aktivitas di lingkungan sekolah, membawanya terlibat dalam kelompok dan menjauhkan remaja dari masalah-masalah psikososial yang mungkin terjadi.

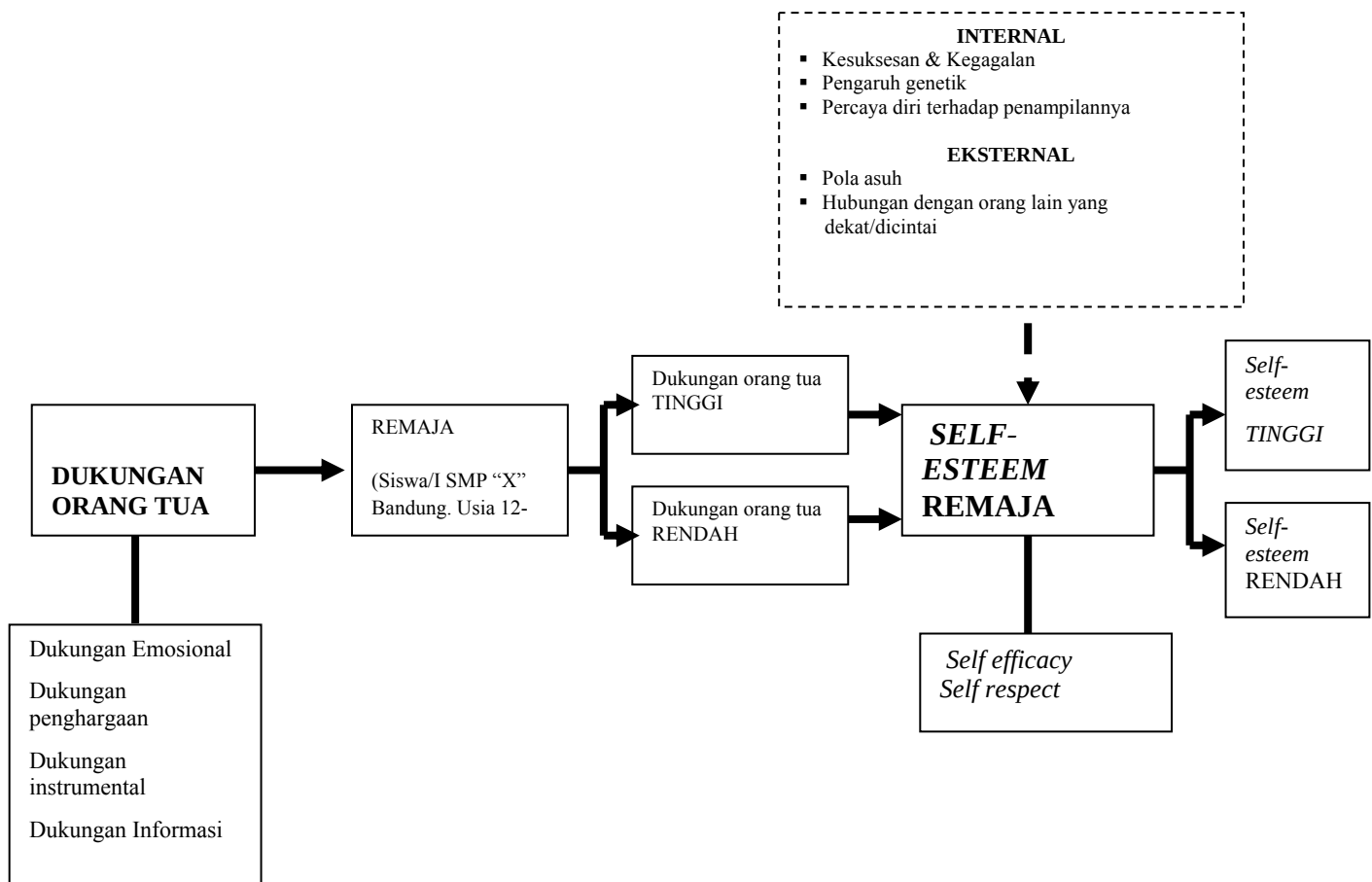
Jika dikaji lebih jauh, keluarga itu memiliki keterkaitan dengan pembentukan *self-esteem* individu. Salah satu fenomena yang tampak adalah perilaku orang tua yang dianggap memberikan dukungan pada remaja sehingga berpeluang meningkatkan *self-esteem*nya. Fenomena ini disebut dengan dukungan orang tua. Dukungan orang tua dikembangkan dari dukungan sosial. House (1984) mengemukakan bahwa dukungan orang tua merupakan hubungan interpersonal antara orang tua yang memberikan perhatian emosional (suka, cinta, empati), bantuan instrumental (benda-benda dan pelayanan), pemberian informasi dan adanya penilaian (informasi yang relevan untuk evaluasi diri), kepada anaknya. Individu dengan penghayatan akan dukungan orang tua yang tinggi, merasakan pemuasan akan kebutuhan fisiologisnya, perlindungan, dan perawatan dari setiap aspek hidupnya. Hal ini diikuti suasana lingkungan dimana remaja merasakan asuhan dan rasa aman. Individu yang tidak menghayati adanya dukungan dari orang tua, sebaliknya akan merasa terancam, frustrasi karena kebutuhan-kebutuhan dasarnya tidak terpenuhi. Kemudian dapat dipahami bahwa rasa aman, yang didapat dari dukungan orang tua,

akan membentuk keyakinan diri dari remaja untuk merasa mampu menghadapi tantangan-tantangan hidup dan layak untuk merasakan kebahagiaan.

Dukungan orang tua dipahami melalui 4 bentuk perilaku orang tua yang dianggap mendukung remaja. Dukungan emosional, adalah seberapa sering penghayatan remaja mengenai perilaku orang tua dalam hal pemberian perhatian, kasih sayang, ungkapan empati dan kesediaan untuk mendengarkan. Dukungan penghargaan, yaitu seberapa sering penghayatan remaja mengenai perilaku orang tua dalam hal memberikan pujian, dorongan untuk maju serta persetujuan akan gagasan dan perasaan. Dukungan instrumental, yaitu penghayatan remaja mengenai perilaku orang tua dalam hal memenuhi kebutuhan remaja, seperti memberi uang, makanan, pakaian, tenaga dan waktu. Dukungan informasi, adalah seberapa sering penghayatan remaja mengenai perilaku orang tua dalam hal memberikan informasi dan nasehat serta pengarahan kepada remaja. Dukungan orang tua dikatakan tinggi jika remaja menghayati dukungan orang tua tersebut telah terpenuhi, sebaliknya dukungan orangtua dikatakan rendah jika remaja menghayati dukungan orang tua belum terpenuhi.

Jika remaja menghayati perilaku orang tua sebagai dukungan emosional, maka remaja dapat belajar dan mengerti banyak hal. Remaja juga merasa dirinya mendapat wadah untuk menyampaikan perasaan secara asertif. Sementara perilaku orang tua sebagai dukungan penghargaan, akan membuat remaja makin yakin untuk melakukan sesuatu hal. Hal ini juga membuat remaja merasa berhasil dalam hidupnya. Dukungan instrumental yang didapat remaja dari orang tua, membantu remaja tersebut

memenuhi kebutuhan-kebutuhannya untuk belajar banyak hal. Remaja yang menghayati dukungan instrumental ini juga dapat merasa lebih bahagia karena kebutuhan-kebutuhan fisiknya yang terpenuhi. Dukungan informasi yang dihayati remaja, mendukung dirinya untuk menentukan keputusan yang tepat atas suatu pilihan. Dukungan informasi yang memadai juga membuat remaja lebih kompeten, dan lebih siap dalam menghadapi tantangan-tantangan yang baru.



Bagan 1.5 Bagan Kerangka Pikir

1.6 ASUMSI

- *Self-esteem* penting untuk remaja sebagai salah satu pembentukan identitas diri.
- *Self-esteem* merupakan bahasan mengenai bagaimana remaja menilai dirinya, karakteristik, kemampuan-kemampuannya, dan tingkah lakunya. Terdiri atas *Self efficacy & Self respect*.
- Perkembangan *self-esteem* dipengaruhi oleh perubahan-perubahan faktor internal dan eksternal.
- Dukungan orangtua dapat menjadi stimulasi dari lingkungan untuk perubahan internal remaja.
- Perilaku orangtua yang dianggap sebagai dukungan, pada tingkat yang berbeda, membuka peluang perubahan tingkatan *self-esteem* pada remaja SMP “X”.

1.7 HIPOTESIS PENELITIAN

Terdapat hubungan antara dukungan orangtua dengan *self-esteem* pada remaja di SMP “X” Bandung.